BAB III

TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DALAM

PANDANGAN MASYARAKAT

A. Pandangan Masyarakat sekitar Tentang Adanya Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah


Adanya tarekat di Kedinding ini menambah wawasan keagamaan, karena bukan hanya tarekat melainkan adanya Pondok Pesantren. Serta kegiatan tarekat-tarekat seperti; tahlilan, khataman, khususyi, dan lain sebagainya. Setiap adanya kegiatan tarekat maupun kegiatan pondok, para masyarakat dengan sendirinya mengikuti, karena awal kali berdirinnya pondok tersebut adalah atas desakan masyarakat sekitar, jadi bisa dipastikan bahwa adanya tarekat ini sangat membantu dalam peningkatan spiritualitas masyarakat sekitar.

Keberadaan tarekat di daerah Kedinding ini juga sangat dekat sekali dengan masyarakat karena kepribadian dari sang mursyid sendiri. KH. Ahmad Asrosi di kenal sebagai orang yang mempunyai nilai lebih atau kharismatik. Selain hal itu, KH. Ahmad Asrori juga mempunyai keahlian di bidang agama, pendidikan, psikolog, dan social, serta juga mempunyai akses ke pusat-pusat kekuasaan. Serta hubungan KH. Ahmad Asrori dengan lingkungan sekelilingnya sangat akrab dan ramah tamah, sehingga dia sangat disenangi oleh banyak kalangan, mulai dari pejabat, aparat, dan masyarakat umum, khususnya para pengikut tarekat qadiriyah wa naqsyabandiyah.¹

Diantara kepribadian yang dimiliki oleh KH. Ahmad Asrori adalah a. Mempunyai jiwa atau semangat besar dalam menyampaikan ajaran Islam. Dia adalah seorang Kyai yang selalu menegakkan kebenaran, sangat tabah, baik sebagai Kyai, masyarakat maupun pimpinan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Hal ini terlihat dengan ketegaran dia

¹wawancara, Wahdi Di kedinding, Tanggal 03-5-2012
Beliau adalah masyarakat sekitar yang juga dekat dengan keberadaan tarekat.
memimpin pondok yang bukan sekedar pondok biasa tapi sekaligus terapi jiwa.

b. Bersifat jujur, ramah tamah, tanggung jawab dan berakhhlak tinggi dalam menjalankan tugasnya yang dilakukan setiap hari.

c. Mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri, serta sungguh-sungguh memimpin dan menjalankan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

d. Sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani kepribadiannya, KH. Ahmad Asrori di kenal tabah dan sabar dalam menjalankan tugas sebagai pengasuh pondok dan pimpinan tarekat.

e. Ahli dalam bidang agama, pendidikan, psikologi, politik dan social. Beliau dikatakan sebagai ahli agama, karena sejak kecil dididik dalam lingkungan pesantren dari pondok yang satu ke pondok yang lain. Beliau juga ahli di bidang pendidikan terbukti manejemen kependidikan beliau yang membesarkan nama pendidikan mulai dari MI hingga sekolah tinggi. Dikatakan seorang ahli psikologi, karena keuletannya dalam membina masyarakat untuk menegakkan ukhuwah islamiyah serta beliau juga sering membantu dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh masyarakat. Beliau ahli politik, meskipun beliau tidak berkecimpung dalam dunia politik. Beliau selalu bisa menghilangkan unsur politik dalam pesantren meskipun banyak politikus yang datang kepada beliau untuk membangun politik dalam kegiatan tarekat dan kegiatan pondok. Selanjutnya beliau dikatakan
sebagai ahli sosial karena dalam praktiknya beliau sangat berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, terbukti ketika beliau wafat duka yang mendalam sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar dan para jamaahnya.

B. Motivasi mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bagi Masyarakat Terpelajjar


Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian

\[\text{wawancara, Ustadz Rasyid dan Ustadz Sofwan Hasan, tanggal: 23-04-2012}
\]


Ustadz Sofwan Hasan adalah salah satu dosen di STAI Al-Fitrhah, beliau adalah seorang pengajar, beliau mengenal tarekat dari keluarganya. Dalam keluarga beliau terdapat beberapa macam tarekat yang diikuti dalam keluarga beliau, beliau sendiri mengikuti tarekat juga karena panggilan hati untuk memilih TQH. Saat ini beliau mengajar di STAI dan beliau juga lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau mengaku bahwa mengikuti tarekat ini menambah wawasan keilmuan, beliau mengambil menyejukkan kelembagaan tarekat dan menariknya dalam kelembagaan pendidikan yang beliau kelola.
anak sejak dini. Dengan kata lain kepribadian anak tergantung pada pemikiran, perlakuan kedua orang tua serta lingkungannya. Rasulullah saw bersabda, "Setiap anak yang dilahirkan berdasarkan fitrah, Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya dia yahudi atau nasrani atau majusi".

Perlu ditekankan bahwa lingkungan tidak seratus persen mempengaruhi manusia, karena Allah menciptakan manusia disertai dengan adanya ikhtiar dan hak pilih. Dengan ikhtiaranya, manusia bisa mengubah nasibnya sendiri. Dalam tulisan ini penulis ingin mencoba mengkaji peran lingkungan keluarga dalam pembentukan pribadi seseorang. Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang dan ia berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan. Lingkungan jika dihadapkan dengan genetik ia adalah faktor luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang baik itu faktor-faktor lingkungan prakelahiran atau pasca kelahiran yang mencakup lingkungan alam, lingkungan ekonomi, lingkungan religius dan lingkungan sosial.

Jama'ah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiayah ini terdiri dari semua kalangan, baik kalangan atas maupun kalangan bawah. Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiayah di Kedinding ini merangkul semua kalangan dan tidak membedakan mereka ketika mereka sedang duduk bersama untuk beribadah. Selain hal itu, sikap yang di cerminkan oleh sang mursyid juga mempunyai pengaruh besar terhadap pengikut tarekat.
Meskipun mursyid yakni KH Asrori telah wafat, jamaah beliau tetap setia untuk mengikuti kegiatan *thoriqah*. Dalam ajaran tasawuf, seperti yang telah diketahui, adalah ilmu yang sarat dengan pengetahuan-pengetahuan metafisika, karenanya diperlukan peranan *mursyid* untuk membimbing para *salik*. Al-Imam al-Sya’roni di dalam kitab Al-Minan Al-Kubro berkata: “Guru-guru thoriqot telah sepakat, bahwasanya tidak boleh bagi seseorang maju mengajar murid kecuali telah sempurnanya ilmu, baik ilmu-ilmu syari’at dan alat-alatnya”. Sedangkan seorang murid harusnya tunduk dan patuh terhadap perintah sang guru (*taqlid*). Ia rela dengan segala apa yang diperbuat guruinya, yang dikhikmatinya dengan segenap harta dan jiwa raganya. Dengan jalan demikian barulah terlahir *iradah* yang murni dan *muhibbah*, yang merupakan penggerak dalam *ikhtiyar*, kebenaran dan keikhlasan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan jalan demikian.  

Motivasi para kalangan terpelajar dalam mengikuti tarekat ini adalah berangkat dari hati nurani serta adanya kepentingan pribadi atau politik. Banyak jamaah terpelajar yang mengikuti tarekat ini karena factor keluarga, dari kecil mereka sudah hidup di lingkungan keluarga yang mengikuti tarekat, dan mereka juga membutuhkan siraman rohani untuk perjalanan kehidupan mereka. Dukungan keluarga sangat penting.  

---

4 wawancara, Dr. Elly, tangaal; 01-05-2012

beliau adalah seorang dokter yang bertugas di puskesmas setempat, serta bertugas dalam poliklinik pondok Pesantren Al-Fitrhah. Keluarga beliau adalah pengikut TQN, jadi semenjak beliau kecil beliau sudah dikenalkan dengan tarekat, beliau
Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tetang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.\(^5\)


\(^5\) Syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung. PT. Rineka Cipta. 2006), hal. 30
sikap *eskapisme* dan *isolatif*. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak.

Menurut Hurlock, keluarga merupakan "Training Centre" bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.\(^6\)

Sebagian dari mereka hanya *taqlid* mengikuti keluarga. Akan tetapi sebagian dari mereka ada mencari tarekat dan dasar tarekat sehingga mereka menemukan yang menurut mereka cocok.\(^7\) Manusia meskipun ia tidak bisa memisahkan hubungannya dengan genetik, lingkungan alam, lingkungan sosial dan sejarah zaman secara keseluruhan, akan tetapi ia mampu melawannya sehingga bisa membebaskan dirinya dari ikatan faktor-faktor ini. Dari satu sisi manusia dengan kekuatan akal dan ilmunya dan dari sisi lain dengan kekuatan ikhtiar dan imannya ia mampu melakukan perubahan pada faktor-faktor ini. Faktor-faktor ini ia rubah sesuai dengan kemauannya, sehingga ia menjadi pemilik bagi nasibnya sendiri, oleh karena itu bahwasanya lingkungan memiliki peran mendasar dalam pembentukan kepribadian manusia akan tetapi bukan faktor penentu yang pasti karena manusia memiliki ikhtiar.

Faktor terbesar yang mempengaruhi kepribadian anak adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu hendaklah mengkondisikan lingkungan keluarga dengan iklim kehidupan yang kondusif bagi tumbuh

\(^6\) Ibid, hal. 138
\(^7\) Wawancara, ustaz sofwan hasan ; 03-05-2012
kembang anak. Sebab sebagian besar kepribadian anak didapatkan dari faktor lingkungan yang tercipta di keluarga dan sekitarnya.

Selain motivasi keluarga, motivasi para pengikut adalah meningkatkan keimanan, tidak lebih dan tidak kurang. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan dunia ada batasnya, sementara kehidupan akhirat jauh tidak terbatas, maka mempersiapkan dan membekali diri merupakan keharusan. Dan ternyata, tidak hanya kaum lelaki, kalangan perempuan juga menyatakan hal yang sama.

C. Makna dan Fungsi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah bagi Masyarakat Terpelajar

Makna tarekat bagi para jama'ah seperti halnya makna tarekat pada umumnya yakni sebagai jalan menuju Tuhan. Tarekat ini menjadi salah satu cara atau perantara bagi para jama'ah untuk dituntun oleh mursyidnya agar mudah dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Kita ketahui bahwa ajaran yang paling dominan dan menonjol yang sering dilakukan oleh para jama’ah tarekat adalah dzikir. Dan dzikir ini sering ditekankan agar dilaksanakan setiap sehabis sholat wajib, karena dzikir adalah salah satu cara mengingat Allah.

Manfaat yang diperoleh seseorang yang menekuni dzikir sekurang-kurangnya ada lima yaitu: mendapatkan Ridha Allah, menambahkan ketekunan dalam beribadah dan menjalankan ketaatan, tidak memberi kesempatan bagi setan untuk menggoda dan mempengaruhi manusia, serta mencegah dan memelihara manusia dari perbuatan makarit.\(^8\)

Selain itu diantara fungsi Dzikir lainnya ialah:

- Dzikir dapat menjaga dari orang yang bersangkutan dari syetan
- Dzikir dapat menyebabkan hati orang yang bersangkutan merasa bergembira, senang dan nyaman
- Dzikir bisa membuat Allah berkenan mengingatnya
- Dzikir dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa
- Dzikir dapat menyebabkan turunnya karunia, pahala dan anugerah dari Allah yang tidak didapatkan pada amal-amal lainnya.
- Dzikir bisa membuat Allah dan para malaikat berkenan membacakan sholawat kepada orang yang bersangkutan.\(^9\)
- Dzikir menjauhkan kegelisahan dan kesedihan hati
- Dzikir menguatkan jasmani dan rohani

---

\(^8\) Mahjuddin, *Kultih Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 165.

\(^9\) Abdur Razak Al-Badr, *Fiqih Do’a dan Dzikir*, (Darul Fatah, 2003), 43-45
Dzikir menimbulkan kecintaan kepada Allah dan membuatkan muraqabah sehingga mengantarkan kita pada tingkat ikhsan

Dengan dzikir lidah seseorang jauh dari ucapan-ucapan dosa seperti ghibah, memaki, berbohong, berkata kotor dan sia-sia.

Dzikir menyebabkan ketenangan, turunnya rahmat dan malaikat akan menaungi majelis dzikir

Dzikir menjauhkan diri dari rasa kesusahan dan kesalahan

Dzikir adalah membersihkan hati dari karat

Dzikir adalah sarana untuk menyelamatkan diri dari adzab Allah

Dzikir meningkatkan derajat manusia dan lain sebagainya.\(^\text{10}\)

Dipandang dari sudut kesehatan jiwa, dzikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam, karena mengandung kekuatan spiritual atau kerohanian. Dzikir adalah langkah pertama pada jalan "cinta" kepada Allah, maka kalau mencintai berarti selalu menyebut namanya dan selalu ingat kepadanya, oleh karena itu didalam tarekat amalan yang paling penting adalah dzikir, dan dzikir ini peranannya sangat besar dalam kehidupan manusia. Dzikir menjadi bagian yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, karena dengan berdzikir menurut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah dapat menguatkan iman seseorang, menghilangkan kepanikan, mengurangi kecemasan, menggiatkan bekerja, serta dapat juga menolong seseorang terhindar dari penyakit.

\(^\text{10}\) Supriyanto Abdullah, dzikir dan Do'a Maqbul, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), 16-17
Dari penjelasan diatas dapat kita fahami bahwa dzikir dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu jalan mengobati hati, penjernih pikiran untuk mencapai suasana yang sejati dan damai. Juga sangat tepat sebagai salah satu bentuk perawatan dan terapi terhadap penyakit kejiwaan, karena dengan dasar keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan jalan keluar bagi masalah yang dihadapi.\textsuperscript{11} Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:
\begin{quote}
الذين آمَنوا وَتَطَوَّبُوا قُلُوبَهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا يَحْزَنَ اللهُ تَطَوَّبُ الْقُلُوبُ
\end{quote}
\textsuperscript{(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.}\textsuperscript{12}

Dan bukan suatu yang berlebihan bila kita mengatakan bahwa para sufi atau mursyid adalah pakar ilmu jiwa maupun hati dan sekaligus sebagai dokter-dokter jiwa maupun hati, karena sesungguhnya seorang syaikh sufi merupakan dokter jiwa atau hati bagi para murid-muridnya, lalu memberikan terapi kepada mereka sesuai dengan tipe penyakit jiwa yang dialaminya, baik melalui latihan Al-Mujahadah, wiridan-wiridan, dzikir-dzikir atau berupa perbuatan yang pada akhirnya bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa murid-muridnya.\textsuperscript{13} Hal ini

\textsuperscript{11} wawancara Dr. elly, tanggal; 01-05-2012
\textsuperscript{12} Departemen Agama Republik Indonesia, \textit{Alquran dan Terjemahnya} (Semarang: Tanjurung Mas Inti, tt), 373; Alquran, 13: 28.
\textsuperscript{13} Amir An-Najar, "\textit{ilmu Jiwa dalam Tasawwuf}", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 314
menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai kerohanian di dalam terapi penyakit jiwa, dan nilai-nilai keruhanian ini merupakan pilar di dalam psikoanalisa.

Hal ini diakui oleh Carl Gustav Jung teman dari Freud. Menurutnya, memang seharusnya nilai-nilai keruhanian ini memiliki manfaat di dalam terapi kejiwaan, sebab diantara pasien-pasien yang telah berusia diatas empat puluh tahun, mereka tidak memiliki kesehatan mental akibat kehilangan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan sulit bagi mereka untuk sembuh kembali, kecuali dengan mengembalikan nilai-nilai agama itu kepada mereka.\(^{14}\)

Sebagai obat penyakit jiwa atau hati ini juga dijelaskan dalam ajaran tarekat ini sendiri yakni dalam *lathifah* saat berdzikir;

<table>
<thead>
<tr>
<th>NO.</th>
<th>Nama Lathifah</th>
<th>Tempat</th>
<th>Anggota Badan</th>
<th>Sifat Kejahatan</th>
<th>Sifat Kebaikan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Qalbi</td>
<td>2 jari dibawah susu kiri</td>
<td>Jantung</td>
<td>Hawa, Nafsu, Cinta, Dunia, sifat iblis dan syaithan</td>
<td>Iman, islam, tauhid. Ma’rifat, sifat malaikat</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Ruh</td>
<td>2 jari di bawah susu kanan</td>
<td>Paru-paru</td>
<td>Lobak dan rakus</td>
<td>Qana’ah</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Sirr</td>
<td>2 jari diatas susu kiri</td>
<td>Hati kasar</td>
<td>Pemarah dan</td>
<td>Pengasih, penyayang</td>
</tr>
</tbody>
</table>

\(^{14}\) Ibid, hal. 318
<p>| | | | | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>4</td>
<td>Khafi</td>
<td>2 jari diatas susu kanan</td>
<td>Limpa</td>
<td>Hasad dan munafik</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Akhfa</td>
<td>Ditengah-tengah dada</td>
<td>Empedu</td>
<td>Riya’, Takabbur, ujub dan sum’ah</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Nafs Natqiyyah</td>
<td>Di antara 2 kening</td>
<td>Otak jasmani</td>
<td>Khayalan dan angan-angan</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Kullu jasad</td>
<td>Seluruh tubuh</td>
<td>Seluruh anggota badan</td>
<td>Jahil, lalai, lupa, lengah</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dapat dilihat dari tabel di atas beberapa sifat yang harus dihilangkan dalam diri seorang murid, dengan melalui dzikir yang harus terisi dalam “lathifah” yang berjumlah 7 “lathifah” tersebut, untuk mencapai sifat-sifat yang terpuji. Sementara dzikir yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah sangat tergantung kepada kondisi batin seorang murid, berapa kali mereka akan berzikir, dan untuk menilai kemampuan murid dalam jumlah yang harus dibebankannya, karena penyakit hati dan jiwa bisa bersifat kompleks dan juga bisa bersifat sederhana. Obatnya juga demikian, terkadang hanya bisa berupa kalimat penjelasan dan terkadang
tidak cukup dengan kalimat penjelasan saja, tetapi perlu ditempuh usaha-usaha keras untuk menyembuhkan penyakit tersebut.\textsuperscript{15}

Para pengikut tarekat umumnya merasakan perubahan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan \textit{ibadah} (baca; yang berhubungan dengan Allah) atau \textit{mua'malah}. Pengaruh yang ditimbulkan dari berdzikir secara konsisten akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.\textsuperscript{16} Kehidupan keagamaan yang terjadi di kalangan para pengikut jelas menunjukkan korelasi positif. Sebelum mengikuti tarekat, mereka mengaku ibadahnya tidak stabil, tetapi dengan masuk tarekat terasa semakin mantap. jelaslah bahwa peningkatan keimanan dan kesalehan menjadi tujuan para pengikut tarekat ini. Sisi lainnya, ternyata pandangan dan kesannya cenderung pasrah semisal tabah menerima cobaan, syukur, tahan uji, dan lainnya. Dalam kondisi seperti ini pola keberagamaan yang cenderung pada kepasrahana relevan dengan kondisi aktual kesehatan. Intinya, masing-masing pengikut memiliki dan merasakan perubahan yang berbeda-berbeda pada diri mereka sesuai dengan konsentrasi dan penghayatan dari pengamalan dzikir-dzikir yang diterima dari sang guru. Hasil dari pengamalan tersebut merupakan suatu hasil yang luar biasa, karena dapat merubah perilaku yang negatif menjadi positif.\textsuperscript{17} Salah satu hal yang dirasakan salah satu pengikut tarekat yaitu, menjadikan beliau seorang yang ikhlas dan serba cukup dalam menjalani

\textsuperscript{15} Sa'id Hawwa, \textit{"Pendidikan Spiritual"}, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 487

\textsuperscript{16} Wawancara, Dr. Ely dan Ustadz Sofwan Hasan, Tanggal: 01-03 Mei 2012

\textsuperscript{17} Observasi Di Pondok Pesantren Al- Fitrah kedinding Lor Surabaya
kehidupan, serta beliau merasakan setelah mengikuti tarekat beliau menjadi responsible terhadap kejadian sosial yang sedang terjadi dan rasa spontan untuk menolong. Perubahan moralitas disisni sangat dirasakan sekali oleh para pengikut tarekat.\textsuperscript{18}

Hal ini akan berbeda sekali dengan dzikir yang yang kita ucapkan dalam kesehariannya, meskipun tujuannya sama yakni untuk mengingat Allah, karena kita mengetahui bahwa sebelum kita mengikuti tarekat, kita akan melalui prosesi ba'i'at yang mengharuskan kita patuh dan taat serta melaksanakan dengan sungguh sungguh ajaran tarekat. Sehingga dari situ kita menemukan salah satu perbedaannya. Dalam tarekat yang penulis teliti ajaran dzikir adalah ajaran pokok yang wajib dilakukan oleh jamaahnya. Selain dari ajarannya, para jamaah lebih khusyu' ketika berdzikir dalam majelis dzikir serta ada seorang mursyid yang membimbingnya.\textsuperscript{19}

Selain dapat menentramkan jiwa, menurut sebagian jamaah pengikut tarekat, yang ditujukan pada pengikut tarekat yang berprofesi sebagai politisi. Mengikuti tarekat memiliki fungsi lainnya, yaitu sebagai legalitas atau untuk menyandang image suci dengan berharap banyak masyarakat yang akan memberi dukungan. Kaum politisi yang latar belakangnya berpendidikan tinggi dan hidup dalam masyarakat

\textsuperscript{18} Wawancara, H. Ridvan, S.Thi, 14-06-2012, beliau adalah guru dalam lembaga pendidikan Al-Fitrhah, beliau adalah lulusan STAI Al-Fitrhah, dan mengabdikan diri di Al-Fitrhah. Keluarga beliau juga orang yang mengikuti tarekat, akan tetapi beliau mengikuti tarekat dan berba'i'at karena keinginan hati beliau sendiri.

\textsuperscript{19} Wawancara, Dr. Ely, Tanggal; 01-05-2012
metropolitan masih membutuhkan sarana tarekat sebagai pengembangan langkah mereka.\textsuperscript{20}

Dan sikap politisi inipun juga didukung dengan pembaianan yang mereka lakukan pada tarekat. Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan yang lalu bahwa para politisi yang terpelajar ini mengikuti tarekat dengan bai’at tabarruk yaitu berbai’at dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari mereka dan mendapatkan garis keturunan nasab ruhaniyah dari mereka, meskipun hanya sebentar dan dengan tanpa mengamalkan ‘amaliyah ahli thoriqah, seperti presiden, para pejabat, pegawai, jadi sudah terlihat jelas bahwa sebagian kaum terpelajar mengikuti tarekat hanya ingin menambahkan image kesucian saja, meskipun mereka juga berharap akan keberkahan.

Seperti yang kita ketahui perkembangan zaman, sering kali terjadi penyimpangan tentang nilai-nilai spiritual itu sendiri. Lebih-lebih di era postmodern, spiritual tak lagi murni tentang ajaran suci, tetapi spiritual telah menyimpang dan terkotori, serta mendangkalkan makna spiritual sebenarnya. Spiritualitas yang terjadi pada era postmodern adalah kondisi bercampur-aduknya nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai materialisme.\textsuperscript{21} Nilai spiritual merupakan bagian-bagian imaterial yang terdiri dari roh, mengacu kepada perasaan, emosi-emosi religius dan estetik,\textsuperscript{22} terkontaminasi dengan hal-hal yang bersifat materi (duniawi).

\textsuperscript{20} Wavancara, Ustadz sofwan Hasan, Tanggal; 03-05-2012
\textsuperscript{21} Yasraf Amir Piliang, Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 321
\textsuperscript{22} Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1034
Implikasinya, cita-cita spiritual yang biasanya berkaitan dan bertujuan pada spirit Ilahi serta untuk mengenal Tuhan, diukur dengan hal-hal yang bersifat materi. Seperti yang terjadi diatas, kaum terpelajar yang duduk di kursi politisi mencampurkan spiritual dengan material, sehingga makna tarekat yang sebagai jalan sufi tidak tercapai dengan sempurna.

Masyarakat politisi ini bisa disamakan dengan sikap masyarakat urban saat ini. Spiritualitas masyarakat urban yang marak belakangan mengaburkan makna spiritual yang seharusnya suci, kesucian itu sendiri kini hadir dalam lewat bentuk simulasinya yang bersifat permukaan dan artifisial, yang mendeviasi wajah kesucian yang sebenarnya. Kesucian kini digantikan oleh image kesucian, yaitu kesucian yang ditampilkan oleh tanda-tanda yang bersifat imanen. Artinya, terjadi semacam pendangkalan yang suci, dengan perkataan lain, merayakan penampakan imanen kesucian dan meniadakan kesucian yang sesungguhnya yang bersifat transenden. Penampakan (imanensi) saja kini sudah dianggap cukup merepresentasikan iman yang transenden.

Hasrat (hawa-nafsu) merupakan pemicu kontaminasi antara dunia spiritual dan dunia materi. Hasrat (Arab = nafs) sebenarnya adalah sentral kehidupan manusia. Dalam dunia spiritual, hasrat dilihat dari eksistensinya dalam dunia nyata. Artinya, jika hasrat yang bereksistensi adalah hasrat-hasrat bersifat pembebasan manusia terhadap dunia materi maka hasrat tersebut bersifat suci atau bersifat ilahiah (jiwa yang tenang). Sebaliknya,

\[\text{H.J Witteveen, *Tasawuf In Action* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 213}\]
\[\text{Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan* ..., hal. 322}\]
jikalau hasrat tersebut melakukan penyimpangan terhadap sifat ilahiah, seperti pemuasan terhadap materi atau berperilaku seperti insting hewaniyah, maka hal tersebut adalah hasrat yang bernilai rendah (jiwa yang kotor).

Spiritualitas selama ini termarjinalisasi, sangat disayangkan pada beberapa masyarakat urban yang menjadikan agama sekedar kewajiban, yang secara praktis setelah melalui proses pemberdayaan sisi spiritualnya dapat memberikan mereka jawaban esensial tentang persoalan hidup. Bagi masyarakat urban, situasi kehidupan materialisme membuat materi menjadi solusi kebahagiaan sehingga penghayatan agama terkesampingkan. Spiritualitas masyarakat urban hadir dengan menyajikan paket-paket instan untuk memberikan kesempatan masyarakat urban untuk mengecap makna esoteris spiritual.

Fenomena masyarakat urban dengan cara pandang yang terfokus pada falsafah materi oriented ini, alih-alih membuat manusia hidup bahagia dan damai, justru membuat anak keturunan Adam kehilangan orientasi dan makna hidup, teralienasi dari dirinya, dan tercipta suatu kegersangan rohaniyah. Akibatnya, ada harga yang harus dibayar lebih mahal dari sekedar keuntungan materi, yaitu apa yang disebut Majid Tehranian sebagai "Tirani Kognitif" atau "Perancuan Kognitif" (Peter L. Berger) atau "Kepanikan Epistemologis" (Nurcholis Majid).²⁵

---
²⁵Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 4
Berbeda dengan ekspresi spiritual yang ditampilkan oleh sufi-sufi atau darwis-darwis konvensional (ortodoks) yang lazim dikenal, "mistikus" baru itu bukanlah orang yang "nggembel", kehidupan sehari-hari hanya diisi dengan beribadah dan mengasingkan diri, mengumpat kekayaan dan gemerlap dunia, serta meninggalkan rasionalitas. Justru sebaliknya, para sufi pada era postmodern adalah berasal dari strata sosial kelas menengah atas, mengendarai mobil mewah, tinggal dikawasan elite, para profesional di berbagai bidang, dan mereka yang berfikir dengan penuh perhitungan akal. Sufisme yang pernah dituduh sebagai biang keladi kemunduran Islam, bertentangan dengan etos modernisme, dan dianggap sebagai infiltrasi budaya luar yang menggerogoti Islam, kini justru menjadi semacam "trend" kalangan orang berada di perkotaan.26

Komaruddin Hidayat pernah mensinyalir adanya lima kecenderungan masyarakat kota terhadap tasawuf, yaitu; pencarian makna hidup (searching for meaningful life), untuk perdebadan intelektual dan peningkatan wawasan (intellectual exercise and enrichment), spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem sosial (psychological escape), sarana mengikuti trend dan perkembangan wacana (religious justification), dan sikap eksploitasi agama untuk keuntungan ekonomi (economic interest).27

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani selama bergelut pada berbagai penyelenggaraan kegiatan

26 Ibid, 5
27 Ibid, 5
spiritualitas, akhirnya menyimpulkan bahwa warna yang paling mencolok dari masyarakat kota untuk menggeluti spiritualitas, lebih karena spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem sosial, dengan indikasi: Pertama, komunitas ‘mistis’ urban banyak yang berharap agar apa yang mereka capai dari training spiritualitas sama seperti yang diperoleh dari kursus kepribadian, aerobik, dan fitness. Kedua, mereka menghendaki acara-acara spiritualitas disajikan dalam bentuk instan serta dalam “paket-paket istimewa dan cepat saji”. Ketiga, kegiatan spiritualitas diikuti acap kali tak lebih dari pengganti acara weekend, sebuah kegiatan yang sering dilakukan masyarakat perkotaan. Keempat, apa yang diburu oleh para peminat spiritual bukanlah penjelasan mengenai Tuhan. Mereka tidak butuh argumentasi apakah Tuhan itu ada atau tidak. Kelima, Efek yang ditimbulkan setelah mengikuti berbagai kursus spiritualitas adalah semakin meningkatkan semangat dan jiwa modernisme yang berpedoman pada etos materialisme.28

Pencarian makna hidup terkadang memakan waktu cukup lama, apalagi arus modernisme yang terkadang menyeret diri menjadi krisis identitas. Spiritualitas masyarakat urban mengambil alih ini agar kita memahami, apa sebenarnya tujuan hidup kita. Namun Spiritualitas masyarakat urban memberi arti makna hidup dengan pembebasan hasrat dalam bentuk lain, dijadikannya makna hidup dalam citra ceremonial atau acara hiburan semata. Dalam pengertian tertentu diberikannya pemahaman...

28Ibid, 6-8.
tentang hidup dari kulit luar saja, dengan mengadakan seminar atau workshop tentang spiritual, peserta diberikan wacana-wacana tentang sufistik. Di satu sisi memang dapat memberikan wawasan tentang agama secara esoteris, namun hanya sebatas paham saja, bukan untuk menjadi sufi sesungguhnya. Wacana yang diberikan diharapkan mampu menyejukan hati dan pikiran dari persoalan psikologis, menjadi tahu apa yang harus dilakukan ketika sesuatu yang buruk terjadi. Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa fenomena tasawuf kota masih belum pantas untuk disebut sebagai ajaran sufi, menurutnya, antusias masyarakat urban terhadap wacana sufisme saat ini tak lebih dari pengajian biasa.

Manusia yang merupakan bagian dari masyarakat modern saat ini berperan sebagai pelaku yang mementaskan lakon "teatre of pressimism" ini telah menggantungkan segala-galanya kepada materi, sedangkan orientasi ukhrawi yang kekal abadi tidak lagi menjadi tujuan. Maka atas dasar itulah, maka kehidupan modern saat ini seharusnya mengambil jalan tashawuf, dalam arti masyarakat modern atau masyarakat urban sebagai pelakunya mengarahkan hidupnya tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk kepentingan ukhravai, sehingga dengan begitu terjadi keseimbangan atau balance.

Meskipun para politisi yang terpelajar ini ingin memanfaatkan tarekat sebagai jalan penolong bagi mereka pada dunia materiellis, akan tetapi konsep yang diterapkan dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah adalah menolak segala hal yang berbau politisi. Dan para
politisi tidak diizinkan untuk mencari suara.\textsuperscript{29} Meskipun begitu para politisi tetap mencari simpati masyarakat lewat image kesucian yang mereka dapat dari mengikuti majlis dzikir dan tarekat.

Selain hal itu tampak jelas penolakan yang ditunjukkan oleh tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Al-Fithrah terhadap afiliasai dengan politik, yaitu mursyid tidak pernah menerima bantuan apapun dari para politisi ketika mereka mengatasnamakan partai mereka, serta mursyid tidak pernah memberikan stetment pada para jamaah agar memilih partai politik yang ditunjuk oleh beliau.\textsuperscript{30}

Dan jika kita analisa kembali, secara tidak langsung mengikuti tarekat ini juga berfungsi sebagai pendukung mencari materi, meskipun mereka hanya merasakan sebagai mencari ketenangan jiwa, karena dengan mengikuti tarekat mereka memanfaatkan ajarannya dalam profesi mereka yaitu sebagai tasawuf psikoterapi, serta menejemen pendidikan yang meniru menejemen dalam tarekat, yaitu bagaimana kepatuhan seorang murid kepada mursyid dan lain sebagainya.\textsuperscript{31} Serta kita tidak akan mengelak bahwa kehidupan di dunia haruslah \emph{balance} atau seimbang, meskipun mereka menempuh jalan suluk akan tetapi para pengikut tarekat tidak menampik akan kehidupan dunia. Dan mereka menjadikan tarekat sebagai pendukung mencari kebahagiaan baik dunia dan akhirat. Karena jika kita hanya zuhud dan uzlha atau menyucikan jiwa dengan cara menjauhi kehidupan dunia, hal ini secara tidak langsung dapat

\textsuperscript{29} Wawancara, Ustadz Sofwan Hasan, Tanggal: 03-05-2012
\textsuperscript{30} Wawancara, Ustadz Rasyid, tanggal: 23-04-2012
\textsuperscript{31} Wawancara, Dr. Ely dan Ustadz Sofwan Hasan, Tanggal: 01-03, Mei 2012
menyebabkan umat islam menjadi apatis terhadap kehidupan dunia, lupa akan tugas sebagai khalifah di bumi dan menghindar dari tanggung jawabnya sebagai insan sosial. Maka terjadilah ketimpangan di sini, di mana akhirnya jalan spiritual yang dipilih membuatnya menjauhi hal-hal yang bersifat keduniaan dan cenderung lebih mementingkan urusan akhirat, sehingga yang ia dapatkan adalah kesalehan individual dan bukan kesalehan sosial.

Menurut Buya Hamka, hal ini menyebabkan umat Islam menjadi lemah dikarenakan cukup lama menjauhi dunia, ketika hendak berkurban, tidak ada yang hendak dikurbankan, berzakat juga tidak mampu karena tidak ada harta untuk dizakatkan. Ketika manusia lainnya telah maju dalam bidang kehidupan dunia, umat Islam statis karena telah mengambil sikap menjauhi kehidupan dunia.32

Menghadapi realitas ini, pada awal abad ke XX, lahir pemikiran baru yang menginginkan tasawuf tidak berpola seperti yang telah diuraikan diatas, dalam pandangan mereka tasawuf harus positif dalam memandang kehidupan dunia, tidak boleh menjauhinya dan justru harus berperan aktif di dalamnya. Gerakan ini mempunyai berbagai istilah seperti Tasauf Modern, Urban Sufisme, Sufisme Kontemporer dan Neo-Sufisme (selanjutnya dalam tulisan ini penulis memakai istilah Neo-Sufisme).

32 Hamka, Tasauf Modern, (Jakarta : Panji Mas, 2007), h.16
Gejala ini juga bisa dikatakan sebagai pembaharuan dalam dunia sufisme, menurut Azyumardi Azra khusus untuk Indonesia hal ini terjadi akibat berbagai permasalahan agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya yang kompleks. Selain itu keadaan ekonomi yang mapan mendorong umat Islam tidak hanya beribadah namun mengeklorasi pengalaman keagamaan dan spiritualitas yang intens dan hanya didapat dari sufisme yang tidak selalu sesuai dengan paradigma dan bentuk tasawuf konvensional (tarekat.pen).33


Berdasarkan hal tersebut, didapati bahwa tujuan neo-sufisme cenderung kepada penekanan yang lebih intensif terhadap memperkuat iman sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam dan penilaian terhadap kehidupan duniawi sama kehidupan ukhrawi.34 Akibat dari sikap keberagamaan ini menyebabkan wujudnya penyataan nilai antara

33 Martin dan Julia, Urban Sufism, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. v
34 Fazlur Rahman, Islam, terjemahan oleh Ahsin Muhammad (Jakarta : Pustaka Bandung, 1984), hal. 195
kehidupan duniawi dengan nilai kehidupan ukhrawi atau kehidupan yang "terrestrial" dengan kehidupan yang kosmologis. Sufi yang sebenarnya bukanlah yang mengasingkan dirinya dari masyarakat, tetapi sufi yang tetap aktif di tengah kehidupan masyarakat dan melakukan al-‘amr bi al-ma‘ruf wa nahi ‘an al-munkar (islah) demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.